

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan sebuah ilmu interdisiplin yang menggabungkan antara ilmu psikologi dan sastra dengan menetapkan karya sastra sebagai posisi yang dominan. Pada dasarnya psikologi sastra berguna untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Menurut pendapat Minderop (2013:54) psikologi sastra merupakan sebuah telaah karya sastra yang dianggap sebagai gambaran kegiatan dan juga proses kejiwaan. Psikologi sastra berkaitan dengan aspek kejiwaan pengarang.

Menurut Harjana (dalam Endraswara, 2013: 140) psikologi memasuki bidang kritik sastra melalui berbagai aspek, diantaranya pembahasan tentang proses penciptaan sastra, pembahasan psikologi terhadap pengarang, pembicaraan tentang kaidah psikologi yang diperoleh dari suatu karya sastra, dan pengaruh karya sastra dalam poin pertamadan kedua dapat dimasukkan ke dalam psikologi kesenian. Sehandi (2016:4) berpendapat bahwa manfaat psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu bentuk karya sastra. Namun analisis psikologi sastra juga memiliki keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam memberikan pemahaman secara tidak langsung. Misalnya dalam pemahaman terhadap psikologi tokoh cerita, dapat memberikan suatu gambaran yang dapat membuat masyarakat dapat memahami suatu perubahan, pertentangan antara sesuatu hal yang sangat berlawanan atau bertentangan, dan juga bentuk penyimpangan lain yang terjadi pada kehidupan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan proses kejiwaan.

Menurut pendapat Ratna (2004:343) dalam memahami hubungan antara psikologi dan sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan dalam diri pengarang sebagai penulis, memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh atau pelaku yang berperan dalam sebuah karya sastra, dan memahami unsur-unsur kejiwaan yang dimiliki oleh penikmat sastra. Psikologi sastra yang dibahas secara lebih mendalam pada penelitian ini mengacu pada poin kedua, yaitu

dalam kaitannya dengan memahami unsur kejiwaan tokoh yang berperan dalam sebuah karya sastra.

## 2. Emosi

Emosi merupakan sebuah reaksi atau luapan perasaan seseorang yang timbul akibat dari interaksi dengan orang lain. James dan Lange (dalam Shaleh, 2008:167) berpendapat bahwa emosi merupakan suatu hasil dari anggapan seseorang terhadap suatu kejadian dan perubahan yang terjadi pada dirinya sebagai reaksi dari sebuah rangsangan yang timbul dari luar. Teori lain yang mengemukakan tentang emosi dicetuskan oleh Cannon (dalam Shaleh, 2008:168) dengan teorinya yang menyatakan bahwa bentuk dari segala perubahan fisik merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh setiap individu. Emosi juga dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi psikis seseorang. Emosi dapat memengaruhi pikiran seseorang. Misalnya jika emosi seseorang sedang senang atau bahagia maka sesuatu yang ada dalam pikirannya, yaitu sesuatu yang baik atau hal positif dan sebaliknya. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu pasti melibatkan emosi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini manusia yang bernyawa tidak bisa terlepas dari sebuah emosi karena sejatinya emosional selalu melekat pada diri setiap manusia.

Minderop (2011:40-45) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sastra* membagi emosi menjadi tujuh bagian, yaitu

### a. Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah suatu perasaan yang timbul jika merasa cemas atau khawatir kalau melakukan kesalahan atau menyakiti orang lain. Minderop (2011: 40) menyatakan bahwa rasa bersalah biasanya disebabkan ketika setiap individu tidak bisa mengatasi dan menghindari permasalahan yang ada dalam kehidupannya sehingga dapat berakibat mempunyai rasa bersalah dan hal ini dapat menyebabkan perasaan tidak enak atau tidak bahagia. Perasaan ini muncul setelah melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan kebenaran, melanggar sebuah norma, ataupun peraturan yang berlaku.

Rasa bersalah menjadikan seseorang menghindari sebuah usaha karena merasa takut akan mengulangi kesalahannya dan menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku pada sebuah lingkungan masyarakat tertentu. Perasaan ini cenderung dapat membuat seseorang untuk mengevaluasi setiap perilakunya yang negatif dan

tidak sesuai antara perilaku dan keinginan. Rasa bersalah sangat berkaitan erat dengan nilai moral dan religi.

Setiap individu pasti pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya. Biasanya setelah melakukan kesalahan akan timbul rasa bersalah jika individu tersebut memahami mengenai makna benar dan salah. Setiap individu mungkin merasa bersalah karena telah melakukan suatu hal buruk karena tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan menganggapnya sebagai pelanggaran hukum

Perasaan ini dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya memiliki sifat yang buruk karena telah melakukan sebuah kesalahan. Sebaiknya saat melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja harusnya segera meminta maaf agar merasa sedikit lebih lega. Rasa bersalah ini dapat memaksa seseorang untuk menginggat perbuatan atau kesalahan yang telah diperbuat.

#### b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Perasaan ini muncul disaat individu merasa bersalah namun tidak diungkapkan secara langsung dan lebih memilih untuk menyembunyikan perasaannya (Minderop, 2011:42). Rasa ini muncul ketika seseorang telah melakukan kesalahan. Namun tidak pernah mau untuk mengakui sebuah kesalahan yang telah diperbuatnya. Merasa bersalah adalah hal yang lumrah dan mungkin diperlukan untuk memperbaiki kualitas diri seseorang, namun jika berlebihan dan berlangsung sangat lama dapat menimbulkan efek negatif yang dapat menjadikan individu tersebut menjadi terbebani bahkan bisa merasa tidak semangat dalam menjalani kehidupannya. Apabila seseorang terjebak dalam rasa bersalah dan tidak bisa keluar dari perasaan tersebut maka dapat membuat seseorang tersebut menghukum diri sendiri.

Sebagian dari individu pasti pernah memendam perasaan bersalah. Hal tersebut dipicu oleh beberapa faktor yang menyebabkan individu tersebut lebih memilih untuk menyimpan sendiri rasa bersalahnya. Rasa ini muncul dan berhubungan dengan perilaku individu terhadap setiap kejadian atau peristiwa dalam hidupnya yang mengakibatkan rasa bersalah yang dirasakannya.

Semua individu pasti pernah mengalami rasa bersalah yang dipendam yang mungkin disebabkan oleh oleh beberapa faktor yang melatar belakangnya. Perasaan ini dapat memberi dampak yang buruk apabila individu tersebut terus

menyimpan atau memendam sebuah perasaan bersalah. Perasaan ini muncul jika terjadi suatu peristiwa yang berhubungan dengan perilaku individu yang menyebabkan dirinya memendam rasa bersalah yang dialaminya.

c. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan ini terjadi apabila terdapat individu melakukan suatu kesalahan dan individu tersebut memberikan hukuman untuk dirinya sendiri. Hal ini biasanya dikarenakan oleh hubungan sebab akibat. Menghukum diri sendiri merupakan sebuah akibat yang timbul dari rasa bersalah seseorang dan hal ini sangat mengganggu kondisi seseorang tersebut karena merasa menjadi sumber dari rasa bersalahnya (Minderop, 2011:42).

Setiap individu mungkin pernah melakukan sesuatu tindakan yang dianggapnya benar untuk menebus kesalahan yang diperbuatnya. Menghukum diri sendiri muncul merupakan tindakan sebab-akibat. Menghukum diri sendiri terjadi apabila seorang individu selalu memendam rasa bersalahnya. Tindakan ini dianggap sebagai suatu langkah efektif yang dapat mengembalikan suasana hatinya menjadi lebih baik dari sebelumnya meskipun cara yang dilakukannya belum tentu benar.

Sebagaimana orang menganggap cara ini efektif untuk menetralkan suasana akibat dari kesalahan yang telah diperbuatnya. Sikap ini merupakan sebuah reaksi dari seseorang yang tidak bisa mengambil tindakan yang lebih positif dalam menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya. Seseorang yang melakukan kesalahan yang merugikan orang lain biasanya menyalahkan dirinya sendiri hingga menghukum dirinya dengan tindakan yang beragam, misalnya dengan membatasi dirinya saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar atau yang lainnya.

d. Rasa Malu

Rasa malu tentu dimiliki oleh setiap individu karena rasa malu dapat menjadikan individu tersebut menjadi lebih tertib dalam menaati norma maupun aturan yang berlaku di masyarakat. Jika setiap individu tidak memiliki rasa malu, pasti akan berbuat dan berperilaku seenaknya dan dapat melanggar norma serta aturan hukum yang berlaku. Rasa malu muncul apabila merasa salah kostum atau berperilaku yang tidak sama dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat

sekitar. Pratama (2016) berpendapat bahwa Rasa malu disebabkan oleh konsep diri yang kurang baik, pola asuh orang tua dan lingkungan, keadaan fisik, latar belakang ekonomi dan budaya, melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma yang ada, dan melakukan suatu kekhayalan. Perasaan malu biasanya dimiliki oleh setiap individu yang sudah dewasa, namun tak jarang anak kecil juga merasakan hal serupa. Minderop (2011:43) menyatakan bahwa perasaan malu yang terdapat pada anak kecil terjadi karena kepolosannya, setiap anak kecil biasanya terlihat malu saat melakukan kesalahan, misalnya saat dirinya dilarang makan kue dan dia ketahuan memakannya.

Perasaan ini dapat terjadi di berbagai tempat dan tanpa diduga sebelumnya. Perasaan ini muncul jika berhadapan dengan orang lain. Rasa malu biasanya berhubungan dengan rasa bersalah, namun kedua perasaan tersebut memiliki perbedaan dalam segi definisi. Rasa malu merupakan sebuah hal yang normal dan lumrah terjadi. Perasaan ini sebaiknya dapat diolah dengan sebaik mungkin karena apabila perasaan ini terus melekat pada individu maka dapat menyebabkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Rasa malu dapat berfungsi sebagai suatu pengendalian diri dari berbagai hal yang buruk dan tidak sesuai norma. Namun rasa malu juga dapat menghambat proses perkembangan diri yang terjadi pada setiap individu apabila memiliki intensitas yang berlebihan.

Setiap individu tentunya memiliki rasa malu, kalau rasa malu tersebut sudah tidak ada lagi maka akan membuat seseorang menjadi bertindak sesuka hati mereka dan melanggar norma dan aturan. Rasa malu terjadi ketika seseorang merasa segan melakukan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan karena merasa bertindak tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat tertentu. Rasa malu harus diatasi dengan benar karena kalau tidak, itu akan membuat seseorang menjadi lebih takut untuk melakukan sesuatu. Perasaan ini merupakan normal. Namun jika berlebihan akan membuat seseorang tersebut merasa terganggu dan tidak percaya diri dalam berinteraksi.

e. Kesedihan

Kesedihan merupakan perasaan alamiah yang terjadi apabila merasa kehilangan sesuatu yang bernilai dalam hidupnya. Krech (2013:526) menyatakan bahwa kesedihan berkaitan dengan adanya rasa kehilangan sesuatu yang sangat

penting, berarti, dan bernilai. Namun rasa sedih yang berlebihan tidaklah baik untuk diri seseorang. Saat merasa sedih sebaiknya tidak dibiarkan secara berlarut-larut. Parkes (Dalam Minderop, 2011:44) berpendapat bahwa kesedihan yang bertahan lama dapat menyebabkan gangguan dan dapat menimbulkan rasa depresi serta putus asa yang membuat gairah dalam hidupnya menurun. Sedangkan Krech (Dalam Minderop, 2011:44) menyatakan bahwa kesedihan yang berangsur-angsur sangat lama dapat menyebabkan akibat buruk yang terlihat, namun akibat ini tidak terjadi secara langsung. Kesedihan merupakan suatu perasaan yang menyatakan suatu bentuk kekecewaan terhadap seseorang atau sesuatu. Kesedihan biasanya digambarkan sebagai sesuatu yang pahit dan rasa sakit.

Perasaan ini biasanya ditandai dengan sebuah tangisan apabila merasa kehilangan dan merupakan sebuah perasaan tidak beruntung yang dialami setiap individu. Saat merasa sedih biasanya sikap individu akan berubah dari biasanya. Setiap individu akan merasa murung apabila sedang bersedih. Tidak jarang banyak yang menjadi seorang pendiam dan menyendiri saat perasaan sedih menghampiri.

Sedih merupakan sifat manusiawi yang dimiliki oleh setiap individu. Kesedihan ini tidak dapat dihilangkan maupun dikurangi. Biasanya kesedihan ini terjadi apabila merasa kehilangan sesuatu yang dianggapnya sangat berarti dalam hidupnya. Kesedihan merupakan suatu perasaan yang menyatakan suatu bentuk kekecewaan terhadap seseorang atau sesuatu. Saat seseorang merasakan kesedihan, sebaiknya tidak berlangsung lama karena itu hanya akan memberikan efek egatif bagi dirinya. Saat sedang dilanda kesedihan sikap yang harus dilakukan, yaitu dengan tetap menghadapinya dengan penuh ketabahan.

#### f. Kebencian

Perasaan ini biasanya identik dengan rasa amarah dan merasa iri terhadap orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Krech (1969:533) yang mengungkapkan bahwa sebuah perasaan benci atau kebencian sangat berkaitan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan benci ini biasanya selalu disertai dengan rasa ingin menghindari dan bahkan menghancurkan. Ciri khas dari perasaan ini, yaitu selalu memiliki perasaan tidak puas apabila seseorang atau suatu objek yang dibenci belum gagal atau hancur. Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan Krech (dalam Minderop, 2011:44) yang mengungkapkan bahwa, apabila seseorang merasa benci terhadap seseorang atau suatu benda maka perasaan benci tersebut akan melekat dan timbul rasa untuk menghancurkan sesuatu yang dibenci tersebut dan akan merasa sangat senang dan puas apabila keinginannya terpenuhi.

Ada banyak alasan atau faktor yang menyebabkan seseorang memiliki rasa benci terhadap orang lain. Kebencian biasanya disebabkan oleh rasa marah, cemburu, dan dengki. Kebencian biasanya terjadi jika seseorang lebih mementingkan dirinya sendiri. Kebencian terjadi apabila seseorang tersebut tidak bisa mengendalikan dan mengatasi hawa nafsu berlebihan yang ada dalam dirinya sehingga dapat menimbulkan rasa iri hati.

Kebencian pasti pernah dirasakan oleh semua individu. Perasaan ini disebabkan oleh ketidak senangan seseorang terhadap orang lain dan dapat menyebabkan perselisihan. Perasaan ini bisa saja terjadi meskipun kepada orang terdekat atau orang telah dipercayai. Rasa ini selalu berdampak negatif karena kebencian yang ada dalam diri seseorang kepada orang lain dapat menghambat dirinya untuk berpikir lebih baik sehingga dapat membuat hidupnya menjadi gelisah dan tidak bahagia.

g. Cinta

Cinta adalah suatu bentuk perasaan tertarik terhadap orang lain. Perasaan ini muncul bukan hanya pada lawan jenis saja, namun juga muncul untuk orang-orang terdekat, yaitu orang tua atau keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Krech (Dalam Minderop, 2011:45) yang mengungkapkan, perasaan cinta seorang anak kepada orang tua dan perasaan cinta orang tua terhadap anaknya, biasanya didasari oleh perasaan sayang yang selalu ingin saling melindungi dan dilindungi.

Perasaan ini selalu ada pada setiap diri individu. Cinta yang baik akan selalu menerima kelebihan maupun kekurangan dari individu lain yang dicintai. Fromm (2014:26) menyatakan bahwa cinta adalah suatu bentuk perasaan alamiah yang mempunyai kekuatan tertentu dan perasaan ini terdapat pada setiap diri manusia. Cara mengungkapkan perasaan cinta pada setiap individu tidak sama antara yang lainnya. Bhatia (2009:242) berpendapat bahwa cinta adalah perlakuan yang penuh dengan sikap perhatian yang dengan ikhlas mampu memberi serta menerima

kelebihan maupun kekurangan yang melekat pada diri setiap individu. Setiap seseorang yang memiliki perasaan cinta biasanya memiliki gaya dan cara tersendiri yang dianggap romantis untuk mencurahkan kepada orang yang dicintainya. Namun, tidak jarang ada sebagian dari individu yang merasa kesulitan saat mengungkapkan cintanya. Hal seperti ini, biasanya didasari oleh perasaan malu atau takut jika perasaan tersebut tidak berbalas.

Setiap orang memiliki alasan tersendiri ketika mereka merasakan jatuh hati. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki sebuah perasaan cinta kepada orang lain. Faktor tersebut antara lain karena seringnya bersama dalam kurun waktu yang lama, rasa nyaman saat berada di dekatnya. Rasa cinta biasanya menimbulkan rasa takut kehilangan orang yang dicintai. Rasa cinta bukan hanya dimiliki oleh seseorang kepada lawan jenisnya. Namun juga dimiliki oleh seseorang untuk kedua orang tua dan keluarganya.

### **3. Tokoh**

Sebuah cerita pasti tidak akan bisa terlepas dari seorang tokoh. Tokoh adalah seseorang yang memerankan suatu cerita. Tokoh menjadi bagian yang penting dalam suatu cerita karena tokoh merupakan sebuah bagian dari cerita yang membawa pesan agar bisa dipahami oleh penonton atau pembaca. Tokoh tidak hanya diperankan oleh seorang manusia saja, namun juga dapat diperankan oleh binatang atau benda lain. Misalnya, dalam cerita fable, yang menjadi tokoh dalam cerita, yaitu binatang-binatang yang memerankan suatu peristiwa. Menurut Abrams (Dalam Nurgiantoro, 2010:165) tokoh adalah orang yang memerankan suatu kisah di dalam suatu cerita atau drama yang mempunyai sifat atau ciri khas tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trisman (2003:56) yang mengemukakan bahwa tokoh merupakan individu yang mempunyai perilaku yang diberikan oleh pengarang untuk menjalankan peran sesuai dengan isi cerita.

Tokoh dalam suatu cerita juga mempunyai watak atau perilaku yang menyerupai manusia pada dunia nyata. Tokoh dalam cerita ada yang bersifat baik dan sebaliknya. Setiap tokoh dalam cerita pasti memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan cerita yang ditulis oleh pengarang. Sudjiman (1991:16) menyatakan bahwa tokoh adalah seseorang yang mengalami berbagai rentetan kejadian dalam suatu cerita. Dalam memainkan perannya, tokoh juga mengalami berbagai peristiwa yang disertai dengan konflik di dalamnya. Agar cerita menjadi lebih hidup, setiap tokoh

harus menjiwai watak yang diperankannya. Watak biasanya disesuaikan dengan latar belakang setiap pemain yang menjadi tokoh dalam cerita.

(Nurgiantoro, 1995:176) menguraikan klasifikasi tokoh sebagai berikut. Berdasarkan segi peranan dan tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang dalam sebuah cerita karya sastra tersebut selalu diutamakan dan paling banyak diceritakan. Keberadaan tokoh utama ini sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di dalam sebuah karya sastra memungkinkan terdapat lebih dari satu tokoh utama meskipun kadar keutamaannya berbeda dalam setiap cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang jarang dimunculkan dalam sebuah cerita dan hanya memiliki porsi penceritaan yang pendek serta kemunculannya hanya ada ketika berkaitan dengan tokoh utama yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan peranan tokoh dan fungsi penampilan tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang secara umum memiliki watak yang baik dalam sebuah cerita karya sastra. Tokoh protagonis biasanya memiliki sifat yang lembut dan penuh kebaikan serta sering mendapat sebuah cobaan dan memiliki sikap yang positif sedangkan tokoh antagonis identik dengan watak jahat yang dimiliki oleh seorang tokoh dalam cerita karya sastra. Tokoh antagonis cenderung memiliki sifat yang sombong, angkuh, curang serta memiliki sikap yang bertolak belakang dengan nilai kebaikan. Kedua tokoh ini selalu memiliki sifat yang bertentangan atau berlawanan sehingga antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis seringkali berkonflik baik secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan segi perwatakan dan tingkat kompleksitasnya, dibedakan menjadi tokoh sederhana dan bulat atau kompleks. Tokoh sederhana merupakan sebuah tokoh dalam cerita karya sastra yang memiliki sifat yang datar dan cenderung monoton karena tokoh ini hanya memunculkan satu watak yang mudah dipahami karakternya. Tokoh bulat atau tokoh kompleks merupakan sebuah tokoh yang memiliki lebih dari satu sifat serta memiliki berbagai watak dan jati diri yang bermacam-macam bahkan cenderung memiliki sifat yang bertentangan.

Berdasarkan segi kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang atau dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki watak tetap atau tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita sedangkan tokoh dinamis merupakan sebuah perwatakan tokoh yang mengalami perubahan atau perkembangan watak (Priyatni, 2010:110)

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh, dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit dimunculkan watak individualnya. Tokoh netral merupakan tokoh tokoh yang sifat individualnya ditunjukkan untuk mendukung jalannya sebuah cerita.

#### **4. Novel**

Novel dapat diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung fiksi dan menceritakan kehidupan tokoh yang dilengkapi dengan serangkaian peristiwa yang tersusun. Novel adalah gambaran kehidupan masyarakat pada lingkungan tertentu. Menurut pendapat Wellek dan Warren (1993:283) novel bersifat realistik maupun mimesis dan berkembang dari bentuk naratif nonfiksi, kronik, atau sejarah. Novel merupakan sebuah cerita fiksi dan di dalamnya terdapat konflik yang dapat menghidupkan cerita. Novel mempunyai peran yang besar dalam mengembangkan minat baca masyarakat, karena dengan membaca novel, dapat mengurangi kebosanan saat membaca. Tak jarang banyak novel yang diangkat dari kisah nyata sehingga mendorong masyarakat untuk membacanya.

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik yang yang diolah dengan menggunakan bahasa yang menarik agar dapat menambah minat baca masyarakat (Zaidan, dkk 2007:136). Novel menceritakan segala jenis cerita atau peristiwa tentang kehidupan. Pada umumnya novel terdiri dari beberapa bagian cerita yang berbeda. Hubungan antar cerita ini merupakan hubungan sebab-akibat atau hanya kronologis biasa. Cerita dalam novel biasanya terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan. Oleh karena itu, jika membaca novel harus berurutan di mulai dengan bab pertama sampai bab terakhir. Jika novel dibaca secara acak pembaca tidak akan mengetahui cerita secara utuh karena keutuhan cerita pada novel berada dalam keseluruhan bab.

Dengan membaca novel, pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru. Novel banyak mengangkat tema-tema yang jalan isinya sesuai dengan kehidupan masyarakat. Saat ini serta adanya konflik atau permasalahan yang dapat menghidupkan suasana cerita. Novel dapat menarik minat pembaca karena dalam novel, pembaca dapat lebih berkhayal dan berimajinasi tentang akhir kisah cerita yang dibacanya.

#### **B. Kajian yang relevan**

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantara sebagai berikut.

1. Sri Risma, Yuliana ( 2018)

Judul dari penelitian ini, yaitu “Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra David Krech”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan menggunakan kajian psikologi sastra David Krech. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan novel *Maryam* karya Okky Masasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka sebagai sumber data. Teknik penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Penelitian ini dianalisis dengan teknik mengidentifikasi, mengklasifikasi, menguraikan, dan menarik simpulan. Hasil penelitian, yaitu ditemukan tujuh belas kesedihan, sebelas konsep rasa bersalah, Sembilan kebencian, delapan rasa bersalah yang dipendam, tujuh cinta, satu menghukum diri sendiri, dan satu rasa malu.

2. Setyawan, Dwi (2018)

Judul dalam penelitian ini, yaitu “Analisis Kepribadian dan Emosi Tokoh Tadakuni dalam Komik *Danshi Koukousei No Nichijou*”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan emosi dan kepribadian tokoh utama Tadakuni dalam komik *Danshi Koukousei No Nichijou*. Komik tersebut dianalisis dengan menggunakan teori David Krech dan psikologi kepribadian Sigmund Freud. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dengan teori struktur kepribadian Sigmund Freud dan klasifikasi emosi David Krech. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini, yaitu ditemukan emosi sebanyak empat belas rasa senang, dua puluh enam rasa marah, enam rasa takut, delapan rasa sedih, dua rasa sakit, dua rasa jijik, satu rasa kenikmatan, tiga rasa gagal, tiga rasa bangga, enam rasa malu, lima rasa bersalah, dua rasa menyesal, dan dua rasa cinta. Sedangkan dalam bentuk struktur kepribadian ditemukan sebanyak tiga puluh delapan *id*, empat puluh empat *ego*, dan delapan belas *superego*.

3. Shabrinavasthi (2017)

Penelitian ini berjudul “Klasifikasi Tokoh Utama dalam Roman *Die Klavierspielerrin* Karya Elfride Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)”. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh utama Erika dalam Roman

*Die Klavierspielerrin* karya Elfride Jelinek menurut psikologi David Krech. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Roman *Die Klavierspielerrin* karya Elfride. Teknik penelitian ini menggunakan teknik catat, dilakukan dengan mencatat semua data yang diperlukan dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini, yaitu ditemukan empat klasifikasi emosi menurut David Krech. Pertama, emosi dasar terdiri dari enam rasa senang, empat rasa marah, enam rasa takut, dan dua rasa sedih. Kedua, emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor terdiri dari dua rasa sakit dan dua puluh kenikmatan. Ketiga, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, yaitu empat rasa sukses dan gagal, empat rasa bangga dan malu, serta dua rasa bersalah dan menyesal. Keempat, emosi yang berhubungan dengan orang lain, yaitu sepuluh rasa cinta dan tiga belas rasa benci.

Penelitian ini memiliki persamaan dan juga perbedaan dalam bidang kajian yang digunakan dengan penelitian relevan yang terdahulu, yaitu dengan penelitian relevan yang ditulis oleh Yuliana (2018), persamaannya, yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk emosi tokoh utama hanya saja pada penelitian yang relevan menggunakan teori David Krech sedangkan penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Albert Minderop dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sastra*, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dengan novel sebagai objek kajiannya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, yaitu dalam teknik pengumpulan data, pada penelitian relevan yang pertama menggunakan teknik baca catat sedangkan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian relevan yang pertama dilakukan dengan teknik identifikasi, klasifikasi, uraian, dan penarikan simpulan sedangkan penelitian ini menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk menganalisis data yang diperoleh.

Pembaruan dengan penelitian relevan yang ditulis oleh Dwi (2018), terdapat pada penelitian ini, yaitu dalam segi tujuan penelitian karena memiliki persamaan untuk mendeskripsi klasifikasi emosi tokoh, namun dengan menggunakan teori yang berbeda. Objek kajian yang digunakan oleh peneliti relevan menggunakan komik sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai objek kajiannya. Kemudian penelitian yang ditulis oleh Shabrinavasthi (2017), dalam penelitian ini maupun penelitian yang relevan sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh utama namun penelitian yang relevan menggunakan roman sebagai objek kajian sedangkan penelitian ini menggunakan

novel. Perbedaan yang terdapat terlihat pada teknik penelitian, pada penelitian relevan menggunakan teknik baca catat sedangkan penelitian ini menggunakan dokumentasi.